

## BAB II

### MATERI KURIKULUM DAN PROSES PEMBELAJARAN

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Kurikulum

###### a. Pengertian Kurikulum

Menurut Nasution berasal istilah kurikulum dari bahasa latin “*curriculum*” semula berarti “*a running course, or race course, especially a chariot race course*” dan terdapat pula dalam bahasa Perancis “*courier*” artinya “*to run (berlari)*”.<sup>1</sup> Ditinjau dari asal kata kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Atas dasar itulah istilah itu digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>2</sup>

Banyak para ahli pendidikan dan ahli kurikulum membuat macam-macam batasan tentang kurikulum, mulai dari pengertian tradisional sampai dengan modern, mulai dari pengertian yang sederhana hingga sampai yang secara pengertian yang kompleks. Kurikulum juga mengalami perkembangan dan tafsiran yang beragam. Hampir setiap ahli kurikulum mempunyai rumusan sendiri. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang serta latar belakang keilmuan oleh para ahli meskipun pada intinya terkandung maksudnya yang sama.<sup>3</sup>

Kurikulum secara tradisional diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.<sup>4</sup> Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional semacam ini masih banyak dianut sampai sekarang, juga di Indonesia. Perkembangan kurikulum pada suatu kegiatan pendidikan, timbul berbagai definisi lain. Definisi

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 9

<sup>2</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 9.

<sup>3</sup> Dede Syukrilah Rifa'i, *Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kabupaten Bogor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, 17.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 9.

menentukan apa yang termasuk ke dalam ruang lingkupnya.

Oemar Hamalik melihat kurikulum dari beberapa tafsiran sebagai berikut:

- 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, yang berarti didalam kurikulum terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan pada jenjang tertentu.
- 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, merupakan suatu program dan rencana yang disesuaikan untuk membelajarkan siswa.
- 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yang berarti dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa.<sup>5</sup>

Artinya pengertian kurikulum secara sempit diartikan kurikulum terdiri atas empat komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi.<sup>6</sup> Pemerintah melalui kementerian agama mendefinisikan kurikulum. Definisi tersebut tertuang pada UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal 1, bahwa :

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Sebagaimana tercantum dalam PP no. 57 tahun 2007 pasal 25 ayat 5 yaitu penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilakukan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, atau perguruan tinggi.<sup>7</sup> Oleh karena itu pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat, Kantor

---

<sup>5</sup> Darwyan Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), Cet.1, 11

<sup>6</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, 7

Wilayah/kantor kemenag Propinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota Madya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip utamanya dalam mengembangkan kurikulum tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

#### b. **Komponen Kurikulum**

Kurikulum mempunyai lima komponen utama diantaranya sebagai berikut: 1) Komponen Tujuan; 2) Komponen Isi/Materi; 3) Komponen Strategi/metode; 4) Komponen Organisasi Kurikulum; 5) Komponen Evaluasi

##### 1) **Komponen Tujuan**

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang akan dicapai dari pelaksanaan kurikulum.<sup>8</sup> Komponen tujuan pada kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya.<sup>9</sup>

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya. Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam dijelaskan dalam alquran dan as sunnah secara implisit yaitu *fi al dunya hasanah wafi al akhirati hasanah* dan juga ayat *wama khalaqtu al jinna wa al-insa illa liya'budun*. Para pakar pendidikan Islam kemudian mentafsirkannya menurut pandangan masing-masing.

Hujjatul Islam Imam Al Ghazali mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam terdiri dari :

---

<sup>8</sup> Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010) 38

<sup>9</sup> Mohamad Mustafid Hamdi, 2017, "*Konsep Pengembangan Kurikulum*", INTIZAM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017, 2

- a) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.
- b) Kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan diatas pada dasarnya membentuk manusia yang kamil berintelektual, beriman, dan bertakwa. Tujuan pendidikan tersebut sangat komprehensif.

## 2) Komponen Materi

Materi kurikulum pada hakikatnya merupakan isi dari kurikulum itu sendiri yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Materi atau isi biasanya terdiri dari beberapa mata pelajaran atau bidang studi. Artinya bidang studi memiliki ruang lingkup materi dari beberapa disiplin ilmu (mata pelajaran) yang satu nuansa. Bidang studi dalam kerangka dasar kurikulum diniyah merupakan sebuah pendekatan dalam upaya mengefektifkan materi pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>11</sup> Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren konsepsi dan Aplikasi*, (sleman: Deepublish, 2016), 138

<sup>12</sup> Dede Syukrilah Rifa'i, *Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah di Kabupaten Bogor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, 18-19

Bidang studi didalam kurikulum madrasah diniyah awwaliyah paling sedikit memuat sebagai berikut:

- |                |           |
|----------------|-----------|
| a) Al Qur'an   | b) Hadit  |
| c) Tauhid      | d) Fiqih  |
| e) Akhlaq      | f) Tarikh |
| g) bahasa arab |           |

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Kementerian Agama Pusat, Kantor Kemenag Propinsi dan Kantor Kemenag kabupaten/Kota madya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.<sup>13</sup>

### 3) Komponen Metode

Komponen metode atau juga disebut alat kurikulum digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum yang ditentukan.<sup>14</sup> Komponen metode atau statregi ini dikatakan sebagai komponen proses karena metode berada pada proses. Oleh sebab itu komponen strategi atau metode pelaksanaannya memiliki peranan yang sangat penting.

Adapun metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah adalah metode yang cara menyajikan pelajaran melalui

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Panduan Pengembangan: Metode Pembelajaran Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2013), 8.

<sup>14</sup> Zuhri, *Convergentive Desaign Kurikulum Pendidikan Pesantren konsepsi dan Aplikasi*, (sleman: Deepublish, 2016), 138

penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajarannya kepada peserta didik atau santri dengan cara memperagakan benda atau alat dengan harapan peserta didik menjadi lebih jelas dan gamblang.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran kepada peserta didik (santri) dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan murid atau peserta didik menjawab atau sebaliknya peserta didik mengajukan pertanyaan kepada pendidik.<sup>15</sup>

d. Metode Uswatun Khasanah

Metode uswatun khasanah merupakan metode penyampaian yang dilakukan pendidik saat memberikan materi pembelajaran dengan cara memberikan contoh yang baik selain pendidik itu sendiri.<sup>16</sup>

e. Metode *Direct (Ath-Thariqatul Mubasyarah)*

Metode *direct* yaitu cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.<sup>17</sup>

f. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran peserta didik/santri aktif di hadapan seorang pendidik dengan cara peserta

---

234 <sup>15</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: deepublish, 2018),

<sup>16</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2016), 187

<sup>17</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (surabaya : bina ilmu, 2000), 80

didik membaca materi yang diajarkan untuk mendapatkan koreksi dan *tashih*.<sup>18</sup>

g. Metode Bandongan

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pendidik aktif membacakan materi ajar kemudian disimak dan dicatat oleh peserta didik/santri.<sup>19</sup>

4) Komponen Organisasi Kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum. Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:<sup>20</sup>

- a) Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama
- b) Mata pelajaran berkorelasi; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.
- c) Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan

<sup>18</sup> Ahmad Zayadi dkk, *Buku Putih Pesantren Muadalah*, (Forum Komunitas Pesantren Muadalah, 2020), 21

<sup>19</sup> Ahmad Zayadi dkk, *Buku Putih Pesantren Muadalah...*, 21

<sup>20</sup> Mohamad Mustafid Hamdi, *Konsep Pengembangan Kurikulum*, STAI Darussalam Krempegang Nganjuk, INTIZAM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017

(difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan “*core subject*”, dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan *core* tersebut.

- d) Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- e) Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
- f) *Eclletic Program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

#### 5) Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum pedoman adalah penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang keberhasilan belajar siswa.<sup>21</sup> Evaluasi dimaksud untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan Pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Berdasarkan informasi itu akan dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu, pembelajaran, kesulitan, dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan pada peserta didik.

Disamping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum diantaranya model CIPP

---

<sup>21</sup> Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren konsepsi dan Aplikasi*, (Sleman: Deepublish, 2016), 98

<sup>22</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum, Ponorogo*: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, 22

(*Context, Input, Process, Product*) yang bertitik pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: karakteristik peserta didik, tujuan program pendidikan, lingkungan, peralatan yang digunakan, serta prosedur pelaksanaannya. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program pendidikan.<sup>23</sup> Berikut penjelasan singkat empat dimensi tersebut sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) *Context*: evaluasi yang bertujuan penilaian situasi lingkungan yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh kurikulum. Contohnya analisis program pembelajaran
- b) *Input*: evaluasi yang bertujuan memberikan informasi untuk menentukan bagaimana pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan apakah bantuan dari luar penting dan membantu untuk menentukan strategi dan merencanakan mendesain program, hasil evaluasi input sering dianggap sebagai kebijakan anggaran dan prosedur.
- c) *Process*: evaluasi yang melihat apakah pelaksanaan program kurikulum sesuai dengan strategi yang telah dipilih, meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, pengelolaan program dan alat bantu mengajar.
- d) *Product*: evaluasi untuk mengukur keseluruhan hasil yang dicapai dari program mencakup jangka panjang dan jangka pendek.

---

<sup>23</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum, Ponorogo*, 24

<sup>24</sup> Subar Junanto, *Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen, At-Tarbawi*, Vol.1 No.2 , 2016, 182

## 2. Proses Pembelajaran

### a. Pengertian Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.<sup>25</sup> Menurut Gagne dan Briggs pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar,<sup>26</sup> sementara menurut Rooijackers proses pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.<sup>27</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku.

### b. Proses Pembelajaran Madrasah Diniyah

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Berikut merupakan komponen perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a) Identitas madrasah Diniyah Takmiliah yaitu nama satuan pendidikan madrasah diniyah.
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c) Kelas/semester.
- d) Materi pokok.

---

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 10

<sup>26</sup> Rustaman, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Inperial Bakti Utama, 2001), 461

<sup>27</sup> Rooijackers, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Grafindo, 1991), 114

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Standar Proses Pengelolaan Dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Depag RI, 2013) hal.11-14.

- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
  - f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan Keterampilan.
  - g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
  - h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
  - i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan KD yang akan dicapai.
  - j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
  - k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang lain yang relevan.
  - l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
  - m) Penilaian hasil pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- a) Kegiatan Pendahuluan  
Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik/santri Secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Memulai dengan membaca do'a, dan Surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru terus hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua dan pengarang kitab yang akan dipelajari.
- 3) Memberi motivasi belajar santri Secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, maupun kemanfaatan di akhirat kelak, dengan memberi contoh dan perbandingan lokal, nasioanal dan internasional, dunia dan akhirat.
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 6) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.<sup>29</sup>

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada madrasah diniyah dimulai dengan membuka kitab masing-masing sebagai sumber pembelajaran yang paling utama. Kitab merupakan hal yang harus selalu ada dalam setiap pembelajaran madrasah, mengingat bahan kajiannya berupa ilmu agama yang didalamnya merupakan ajaran-ajaran yang bersifat mutlak.

Pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang sesuai dengan suasana pelajaran dan peserta didik. Peserta didik menyimak dan mendengarkan atau

---

<sup>29</sup>Amrih Setyo Raharjo, *Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo*, Skripsi, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 45

mencatat hal penting yang disampaikan pendidik.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik/santri baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>30</sup>

### 3. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah berasal dari dua kata yaitu madrasah *dan al-ddin*. Kata madrasah diambil dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Madrasah adalah isim makan dari kata ini sehingga berarti tempat untuk belajar.<sup>31</sup> Istilah madrasah di Indonesia sering diidentikkan dengan istilah sekolah atau sekolah yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan agama Islam yang memberikan pengajaran dan pendidikan secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2013), 11-19

<sup>31</sup> Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, STAIN Kediri Press, Kediri, 2009, 22.

berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 18 tahun.<sup>32</sup> Menurut keputusan peraturan menteri agama nomor 13 tahun 2014, madrasah diniyah merupakan pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan berjenjang.<sup>33</sup>

Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut.<sup>34</sup> “Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya.”

Madrasah merupakan sebutan bagi sekolah agama Islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal.<sup>35</sup> Abdurrachman Mas’ud mengemukakan bahwa madrasah diniyah merupakan madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal.

Madrasah diniyah pada umumnya yang bertempat di masyarakat merupakan Madrasah Diniyah Takmiliyah yakni yang memiliki jalur non formal. Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak terikat oleh pesantren. Ketika madrasah diniyah terikat dengan pondok pesantren madin tersebut memiliki jalur yang formal. Hal itu dikuatkan oleh PP No. 55 Tahun 2007 yang berbunyi,

- 1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*: Jakarta, Depag, 2000, 23

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014*

<sup>34</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 7

<sup>35</sup> Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, STAIN Kediri Press, Kediri, 2009, 22.

- 2) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, informal.<sup>36</sup>

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia madrasah diniyah dibagi menjadi tiga jalur sebagaimana berikut:

- 1) Madrasah diniyah formal merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dan berada didalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal.
- 2) Madrasah diniyah nonformal merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah, pendidikan Al Qur'an, majelis taklim atau sejenisnya yang berada diluar pesantren pada jalur pendidikan nonformal.
- 3) Madrasah diniyah informal merupakan pendidikan keagamaan Islam dalam program yang diselenggarakan dalam lingkup keluarga pada jalur informal.<sup>37</sup>

Sementara Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang didikan oleh masyarakat berdasar kebutuhan akan pengayaan keagamaan bagi peserta didik, baik jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.<sup>38</sup> Madrasah Diniyah Nurul Huda yang akan peneliti teliti merupakan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang didirikan oleh masyarakat yang akan kebutuhan ilmu agama dari sekolah umum masih kurang.

Pemerintah telah mengeluarkan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama untuk

---

<sup>36</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 Pasal 14, 5

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014*

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, *Panduan Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ke Sekolah*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia), 3

memberikan Pelayanan pendidikan keagamaan. Peraturan tersebut diharapkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah diniyah yang ada ditengah-tengah masyarakat semakin berkembang dan berkualitas.

Berdasarkan sistem pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan. Sedangkan pendidikan keagamaan menurut Undang-Undang sitem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama”.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian madrasah diniyah di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berada diluar sekolah yang memberikan pengajaran pendidikan agama islam yang belum terpenuhi diluar sekolah melalui sistem klasikal dan berjenjang.

b. Fungsi Madrasah Diniyah

- 1) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- 2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan

---

<sup>39</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab VI, Bagian Kesembilan, Pasal 30 ayat 1 dan 2

bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia.<sup>40</sup>

c. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan salah satu pendidikan diniyah nonformal. Disebut sebagai pendidikan diniyah nonformal karena merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tujuannya untuk menunjang kelengkapan kemampuan dan pengetahuan keagamaan dari pendidikan formal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 25 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Madrasah Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

d. Dasar Hukum Madrasah Diniyah

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan Diniyah sudah dapat dilihat sejak tahun 1964, dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 yang antara lain dijelaskan :

- 1) Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun. Sementara

---

<sup>40</sup> Dede Syukrilah Rifa'i, *Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kabupaten Bogor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, 17

<sup>41</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 25, ayat (1)

peraturan menteri agama nomor 13 tahun 2014 menganganti bahwa madrasah diniyah ialah pendidikan keagamaan Islam yang di selenggarakan di semua jalur dan jenjang pendidikan.

- 2) Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.<sup>42</sup>
- 3) Madrasah Diniyah ada 3 (tiga) tingkatan yakni: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustho, dan Diniyah Ulya.<sup>43</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Ali Khudrin, Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta.<sup>44</sup> Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh Ali Khudrin adalah kurikulum yang diterapkan sudah direncanakan secara matang.

Sedangkan untuk aspek pengorganisasian kurikulum hanya sebatas pembagian tugas. Secara umum kurikulum yang dipraktikkan dalam proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah.

Relevansi penelitian Ali Khudrin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kurikulum dan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Ali Khudrin lebih menekankan manajemen kurikulum dan dilakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Buda II, Yogyakarta. Adapun penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran madrasah diniyah dan dilakukan di Madrasah Diniyah Nurul Huda Kuanyar Jepara.

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan madrasah diniyah, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2003), 24

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam

<sup>44</sup> Ali Khudrin, *Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta*,

2. Penelitian dari Amrih Setyo Raharjo dalam skripsinya yang berjudul *Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo*, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah An-Nawawi alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran yaitu 60 menit per jam untuk semua tingkatan, buku teks pelajaran berupa kitab-kitab, pengelolaan kelas, dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik pendidik namun tetap dibatasi oleh buku pedoman pendidikan. Sementara proses KBM di dalam kelas walaupun dijalankan dengan metode pengajaran yang tradisional, tetapi tetap dapat diaplikasikan dan masih relevan dengan pendidikan madrasah yang kajian utamanya adalah ilmu agama.

Relevansi dengan penelitian Amrih Setyo Raharjo adalah sama-sama meneliti tentang proses pembelajaran madrasah diniyah dengan lebih luas jangkauan fokus penelitiannya yaitu pada proses pendidikan madrasah diniyah artinya penelitian tersebut terfokus bukan hanya pada proses pembelajaran di madrasah diniyah sedangkan penelitian Amrih Setyo Raharjo membahas proses pendidikan di pondok pesantren dan madrasah diniyahnya. Sedangkan untuk penelitian ini menekankan proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Takmiliah.

3. Penelitian dari Subar Junanto dengan judul *Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen*.<sup>45</sup> Adapun hasil dari penelitian Subar Junanto adalah partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah masih rendah, proses evaluasi terhadap kegiatan guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari persiapan, strategi, mengakhiri manajemen kelas dan penilaian.

Relevansi dengan penelitian Subar Junanto adalah sama-sama meneliti pembelajaran madrasah diniyah dan yang membedakan adalah penelitian Subar Junanto menekankan pada evaluasi pembelajaran sedangkan penelitian ini menekankan pada proses pembelajaran.

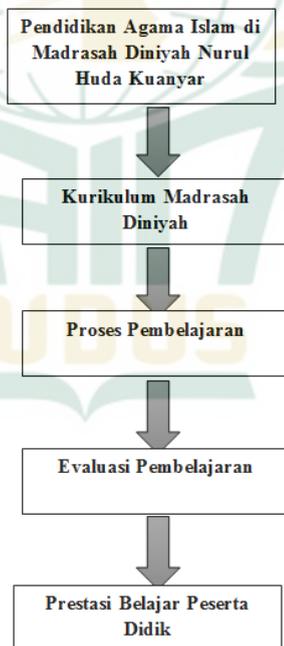
---

<sup>45</sup> Subar junanto, *evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah miftachul hikmah denanyar tangen sragen*, At-Tarbawi, vol.1 No.2 , 2016

### C. Kerangka Berfikir

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan juga mempunyai kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. Kurikulum madrasah diniyah bersifat fleksibel artinya ia bisa berkembang sesuai keadaan. Proses pembelajaran di Madrasah Nurul Huda Kuanyar Jepara relatif seperti madrasah diniyah pada umumnya. Salah satu contohnya adalah pada saat jam 2 siang tidak ada santri atau peserta didik yang masih diluar kelas, semua peserta didik di dalam kelas dan mulai membaca asmaul husna.

Hal yang membedakan Madrasah Nurul Huda Kuanyar Jepara dengan madrasah lainnya ialah madrasah tersebut sering mendapatkan juara Imtihan *Niha'i* setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan sebelum adanya ujian *Nihai*, pembimbingan untuk peserta didik yang hendak ujian dengan membahas soal-soal ujian tahun sebelumnya. Setiap tahunnya madrasah diniyah Nurul Huda Kuanyar terus melakukan evaluasi untuk bisa meningkatkan prestasi terbaik pada ujian *Niha'i*. Berikut adalah kerangka berfikir dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir